

CORPORATE OWNERSHIP, KARAKTERISTIK EKSEKUTIF, DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Umi Sulistiyanti¹⁾, R. Andro Zyllo Nugraha²⁾

¹⁾umi_sulistiyanti@uii.ac.id, ²⁾nugrahaandro@gmail.com

^{1) 2)} Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Tax avoidance is a legal action carried out by corporate taxpayer to reduce, minimize, and alleviate the tax burden in the manner permitted by law. Nowadays, there are a lot of tax avoidance cases in Indonesia. Indonesia is ranked 11th largest with the highest tax avoidance cases with an estimated value of 6.48 billion US dollars. This study aims to analyze the Influence of corporate ownership, executive characteristics, and the intensity of fixed assets on tax avoidance. The research's population of this study were 152 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015, 2016, and 2017. This research samples were 62 companies or 167 observation data selected by purposive sampling method. The data used secondary data that obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX) and it was analyzed by multiple regression. The results of the study show that Family Ownership and Institutional Ownership have no effect on Tax Avoidance. While managerial ownership has a positive effect on Tax Avoidance. Executive characteristics and Intensity of Fixed Assets have negative effect on Tax Avoidance.

Keywords : *Corporate Ownership, Executive Characteristics, Intensity of Fixed Assets, Tax Avoidance*

ABSTRAK

Penghindaran pajak adalah tindakan hukum yang dilakukan oleh wajib pajak perusahaan untuk mengurangi, meminimalkan, dan mengurangi beban pajak dengan cara yang diizinkan oleh hukum. Saat ini, ada banyak kasus penghindaran pajak di Indonesia. Indonesia berada di peringkat 11 terbesar dengan kasus penghindaran pajak tertinggi dengan nilai perkiraan 6,48 miliar dolar AS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh kepemilikan perusahaan, karakteristik eksekutif, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian dari penelitian ini adalah 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sampel penelitian ini adalah 62 perusahaan atau 167 data observasi yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dianalisis dengan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh pada Penghindaran Pajak. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Karakteristik eksekutif dan Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.

Kata kunci: *Kepemilikan Perusahaan, Karakteristik Eksekutif, Intensitas Aktiva Tetap, Penghindaran Pajak*

Received: 2019-06-24

Revised: 2019-07-24

Accepted: 2019-09-04

To cite this article:

Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan, 12(3), 361-377. DOI: 10.22441/profita.2019.v12.03.001

PENDAHULUAN

Pajak merupakan elemen penting untuk menopang pendapatan anggaran negara yang mana pendapatan dari sektor pajak adalah persentase tertinggi dibandingkan dengan sumber pendapatan lain. Penerimaan pajak pada tahun 2017 mencapai 85 % dari jumlah pendapatan negara yaitu sebesar 1.498,9 triliun rupiah dari 1.750,3 triliun rupiah (APBN, 2017). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berusaha agar penerimaan negara dapat optimal. Berbagai upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak telah dilakukan seperti melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Upaya tersebut mengalami beberapa hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah adanya penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak (Fatmawati & Solikin, 2016).

Sirait & Martani (2014) mendefinisikan penghindaran pajak secara luas yaitu pengurangan tarif pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak mulai dari manajemen pajak (*tax management*), perencanaan pajak (*tax planning*), pajak agresif (*tax aggressive*), *tax evasion*, dan *tax sheltering*. *Tax avoidance* dapat dikatakan sebagai penghindaran pajak dengan mengikuti peraturan yang ada dan merupakan suatu pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan dengan cara yang legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang undang pajak (Sundari & Aprilina, 2017).

Penghindaran pajak sendiri bukan hal baru dalam dunia perpajakan, sudah banyak kasus yang terjadi. Salah satunya adalah penghindaran pajak yang dilakukan oleh *chairman* Samsung dan perusahaan Gucci yang berasal dari Italia. Dalam kasusnya *chairman* samsung menjadi tersangka penghindaran pajak sebesar 8,2 miliar won atau sekitar Rp. 102 Miliar. Makin banyaknya kasus penghindaran pajak menyebabkan Indonesia masuk ke dalam jajaran negara dengan kasus penghindaran pajak terbanyak. Indonesia masuk ke peringkat 11 terbesar dengan nilai diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Kantor Pajak di Indonesia.

Maraknya kasus penghindaran pajak disebabkan oleh beberapa faktor eksternal maupun internal. Beberapa faktor internal perusahaan diantaranya yaitu *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif dan Intensitas Aset tetap. *Corporate Ownership* meliputi Kepemilikan keluarga, Kepemilikan institusional dan Kepemilikan manajerial.

Faktor yang pertama adalah kepemilikan keluarga. Pada perusahaan keluarga, terdapat masalah keagenan yang unik yaitu konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan konflik yang lebih kecil antara pemilik dan manajer. Kehadiran pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga berdampak pada *tax avoidance* perusahaan (Praptidewi & Sukartha, 2016).

Faktor yang kedua adalah Kepemilikan institusional. Kepemilikan saham institusional adalah prosentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan *blockholder* yaitu kepemilikan individu atau atas nama perorangan di atas lima persen (5%) tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan *insider* atau manajerial. Sedangkan menurut Damayanti & Susanto (2015) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank kecuali kepemilikan individual. Pemilik institusional ikut serta dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan namun pemilik institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan tersebut kepada dewan komisaris karena itu merupakan tugas dewan komisaris yang mewakili pemilik institusional.

Faktor yang ketiga adalah kepemilikan manajerial. Menurut Christiawan & Tarigan (2007) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka akan menyebabkan para manajer semakin

berhati – hati dalam mengambil keputusan terkait penghindaran pajak . Jika terbukti perusahaan melakukan tindak kecurangan mereka ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya..

Faktor yang keempat karakteristik eksekutif. Eksekutif merupakan suatu individu yang berada pada kedudukan yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena eksekutif memiliki wewenang dan kekuasaan tertinggi untuk mengatur operasi perusahaannya. Eksekutif menentukan arah jalannya perusahaan sehingga eksekutif harus dapat mengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda begitu juga dalam setiap eksekutif yang memiliki karakter yang berbeda dalam memimpin perusahaannya (Noviani, Diana, & Mawardi, 2008). Praptidewi & Sukartha (2016) menyebutkan bahwa setiap individu eksekutif memiliki salah satu dari 2 karakteristik yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk averse*). Karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis. Eksekutif dengan karakter ini berani memanfaatkan setiap peluang yang ada sekalipun peluang tersebut memiliki risiko yang cukup tinggi termasuk dalam hal kebijakan penghindaran pajak. Sebaliknya, karakter *risk averse* kurang menyukai risiko, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis eksekutif ini akan lebih memilih keputusan bisnis yang tidak mengakibatkan risiko besar.

Faktor yang terakhir yaitu intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap yang berkaitan dengan perpajakan adalah dalam hal beban depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Dharma & Agus, 2016). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Corporate Ownership*, Karakteristik Eksekutif dan Intensitas aset tetap terhadap Penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif, dan intensitas aset terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah agar dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan dalam hal pelaksanaan kewajiban perpajakannya.

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori agensi merupakan perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan, yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan. Manajemen (*agent*) dalam menjalankan operasi perusahaan harus mengutamakan kepentingan pemilik dengan cara meningkatkan kemakmuran pemegang saham, akan tetapi manajemen sering kali mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemegang saham sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Konflik ini biasa dikenal dengan *agency problem* (Wardani & Khoiriyah, 2018).

Penghindaran Pajak

Menurut Sukartha & Darmawan (2014) penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari

pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut. Dalam praktik *tax avoidance*, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang atau menafsirkan undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang (Diantari & Ulupui, 2016). Maka dari itu penghindaran pajak sendiri sebenarnya adalah tindakan legal yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi, meminimkan, dan meringankan beban pajak dengan cara yang diperbolehkan dalam undang – undang.

Corporate Ownership

Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (Hadi & Mangonting, 2014). Kepemilikan perusahaan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan Keluarga

Perusahaan keluarga sendiri memiliki beberapa karakteristik menurut Sirait & Martani (2014) karakteristik pertama, keluarga peduli pada kemampuan perusahaan bertahan pada jangka panjang. Karakteristik kedua, pemilik keluarga peduli pada reputasi keluarga dan perusahaan. Menurut Putri (2015) Terdapat dua kemungkinan pengelola manajemen pada perusahaan keluarga yaitu pertama, Internal Keluarga Manajemen perusahaan akan dijalankan atau dikelola oleh pihak yang berasal dari keluarga pendiri perusahaan dan yang kedua, Non Keluarga Manajemen perusahaan akan dijalankan atau dikelola oleh pihak yang berasal dari kalangan profesional.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah sebuah kepemilikan perusahaan yang mana didalamnya dikuasai oleh institusi, perusahaan atau lembaga lain seperti asuransi, investasi, perbankan bahkan oleh negara. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan (*source of power*) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen (Putri & Putra, 2017).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah para pemegang saham di perusahaan mempunyai kedudukan dalam manajemen perusahaan baik sebagai dewan direktur, dewan dewan komisaris, dan dewan direksi. Kepemilikan manajerial dianggap menjadi pihak kontroling yang mampu menghilangkan konflik agensi yang menimbulkan biaya agensi yang tinggi. Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingannya sebagai pemegang saham (Christiawan & Tarigan, 2007).

Karakteristik Eksekutif

Kebijakan perusahaan tidak lepas dari peran pemimpin perusahaan dalam membuat suatu kebijakan, demikian pula dengan penghindaran pajak. Pemimpin perusahaan (eksekutif) mempunyai karakter yang berbeda dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan dalam

perusahaan. Eksekutif memiliki dua karakteristik yaitu *risk averse* dan *risk taker*. Eksekutif yang bersifat *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala macam peluang yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dalam investasi yang relatif aman. Adapun eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* yang memiliki karakteristik ini akan lebih berani dalam mengambil sebuah resiko dalam bisnisnya.

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap perusahaan adalah menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Aset tetap dalam hal ini mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan berbagi properti lainnya (Sundari & Aprilina, 2017). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan di dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun biaya penyusutan tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak

Pada perusahaan keluarga, terdapat masalah keagenan yang unik yaitu konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan konflik yang lebih kecil antara pemilik dan manajer. Kehadiran pendiri perusahaan sebagai pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga berdampak pada *tax avoidance* perusahaan (Praptidewi & Sukartha, 2016).

Menurut Sirait & Martani (2014) perusahaan keluarga memiliki 2 jenis karakteristik yaitu karakteristik pertama, keluarga peduli pada kemampuan perusahaan bertahan pada jangka panjang. Dan karakteristik kedua, pemilik keluarga peduli pada reputasi keluarga dan perusahaan. Berdasarkan karakteristik tersebut maka perusahaan keluarga akan melakukan berbagai cara agar bisnisnya bertahan pada jangka panjang serta sangat mementingkan reputasi keluarga dan perusahaan. Jika perusahaan keluarga melakukan tindak kecurangan atau penghindaran pajak akan menjadikan nama perusahaan dan keluarga menjadi buruk di mata investor dan masyarakat umum. Perusahaan keluarga akan lebih rela untuk membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Prakosa (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁: *Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak*

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan perusahaan yang di dalamnya dikuasai oleh institusi, perusahaan atau lembaga lain seperti asuransi, investasi, perbankan bahkan oleh negara. Kepemilikan institusional dapat berperan dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal karena dianggap mampu mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Maka dari itu dapat dikatakan kepemilikan institusional akan mencegah manajer untuk melakukan kecurangan seperti penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Suardana (2014), Diantari & Ulupui (2016) dan Fitria (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂: *Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan Manajerial adalah para pemegang saham di perusahaan mempunyai kedudukan dalam manajemen perusahaan baik sebagai dewan direktur, dewan komisaris, dan dewan direksi. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri dan membuat risiko perusahaan semakin kecil dimata kreditor (Fadhila et al., 2017)

Semakin meningkatnya kepemilikan oleh pihak manajer, maka *managerial* semakin berhati – hati dalam mengambil keputusan terkait penghindaran pajak. Jika perusahaan melakukan tindak kecurangan maka para manajer juga ikut menanggung konsekuensi dari tindakannya, sehingga para manajer akan berpikir ulang untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila et al. (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃: *Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak*

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Para eksekutif perusahaan memiliki dua karakteristik yaitu *risk averse* dan *risk taker*. Eksekutif yang memiliki karakteristik *risk averse* akan lebih memilih untuk menghindari segala macam peluang yang berpotensi menimbulkan resiko dan lebih suka menahan sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dalam investasi yang relatif aman. Sedangkan eksekutif yang memiliki karakteristik sebagai *risk taker* akan lebih berani dalam mengambil sebuah resiko dalam bisnisnya karena eksekutif tersebut mempunyai pemahaman terkait semakin tinggi resiko maka akan semakin tinggi pula keuntungannya.

Menurut Swingly & Sukartha (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₄: *Karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Aset tetap dalam hal ini mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan berbagai properti lainnya (Sundari & Aprilina, 2017). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan di dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Jumlah beban penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan akan mempengaruhi laba kena pajak, yang kemudian digunakan untuk menghitung besarnya PPh badan yang terutang. Semakin besar intensitas aset tetap yang diinvestasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk menghitung pajak semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Jadi, semakin tinggi intensitas aset tetap dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Dharma & Agus (2016) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₅: *Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak*

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder dan diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama 3 tahun yaitu tahun 2015 – 2017. Adapun penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria- kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2017; 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap pada periode tahun 2015 – 2017; 3) Perusahaan tersebut tidak dalam kondisi *suspended* atau *delisting* selama tahun 2015 – 2017 4) Perusahaan tersebut menggunakan satuan mata uang Rupiah (Rp) di dalam laporan keuangan perusahaan; 4) Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama 3 tahun yaitu 2015 – 2017.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Penghindaran pajak dan variabel independen yang meliputi Kepemilikan keluarga, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Karakteristik eksekutif dan Intensitas aset tetap.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan kegiatan untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang berlaku. Pengukuran tax avoidance sendiri dilakukan dengan cara *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) merupakan rasio beban pajak terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan yang dikorbankan untuk membayar beban pajak perusahaan. Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*, karena ETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat persentase ETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan.

$$Effective\ Tax\ Rate\ (ETR) = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Kepemilikan Keluarga

Pengukuran Kepemilikan Keluarga dalam penelitian ini menggunakan pengukuran menurut Prakosa (2012) yaitu semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan, dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Kepemilikan keluarga merupakan dummy variable, bernilai 1 jika proporsi kepemilikan keluarga > 50%, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank (Damayanti & Susanto, 2015). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan saham yang dimiliki institusi dan jumlah saham keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan institusional menggunakan unit pengukuran dalam satuan persentase.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham keseluruhan}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*Managerial Ownership*) merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan saham yang dimiliki oleh manajer dan jumlah saham keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial menggunakan unit pengukuran dalam satuan persentase.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajer}}{\text{Jumlah saham perusahaan}}$$

Karakteristik Eksekutif

Kebijakan perusahaan tidak lepas dari peran pemimpin perusahaan dalam membuat suatu kebijakan misalnya penghindaran pajak. Pemimpin perusahaan mempunyai karakter yang berbeda dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan dalam perusahaan. (Meilia & Adnan, 2017). Menurut Kartana & Wulandari (2018) menyebutkan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Karakteristik perusahaan diukur menggunakan standar deviasi EBITDA (*Earning Befor Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aktiva perusahaan (Paligorova, 2010)

$$RISK = \frac{\sqrt{\frac{\sum_{t-1}^t (E - \hat{E})^2}{n - 1}}}{\text{Total Aktiva}}$$

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki. Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Purwanti & Sugiyarti, 2017)

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS *statistic* 23. Ada beberapa tahap untuk melakukan analisis data yaitu Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji koefisien determinasi *adjusted R-Squared* dan Uji t. Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh *Corporate ownership*, Karakteristik Eksekutif dan Intensitas aset tetap terhadap *Tax Avoidance*. Adapun model pengujian analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran pajak (ETR)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga

β_2 = Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional

β_3 = Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial

- β_4 = Koefisien regresi variabel karakteristik eksekutif
 β_5 = Koefisien regresi variabel instensitas aset tetap
 X_1 = Kepemilikan keluarga
 X_2 = Kepemilikan institusional
 X_3 = Kepemilikan manajerial
 X_4 = Karakteristik eksekutif
 X_5 = Instensitas aset tetap
 e = Eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, dimana metode ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur selama 3 tahun yaitu tahun 2015 – 2017. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini sebanyak 62 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Adapun distribusi sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Pada Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2017.	152
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap pada periode tahun 2015 – 2017.	(17)
Perusahaan dalam kondisi suspended atau delisting selama tahun 2015 – 2017	(6)
Perusahaan tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah (Rp) di dalam laporan keuangan perusahaan.	(25)
Perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun yaitu 2015 – 2017.	(38)
Perusahaan manufaktur yang tidak memberikan kelengkapan data sesuai variabel yang diteliti.	(4)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteia	62
Tahun penelitian 3 tahun (3 x 62)	186
Data Outlier	(19)
Jumlah sampel dalam penelitian	167

Sumber: Data penelitian yang diolah (2018)

Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil analisis data pada tabel 2, maka dapat disimpulkan deskriptif masing masing variabel adalah sebagai berikut: 1) Variabel Kepemilikan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimumnya sebesar 1.0000. Nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah sebesar 0.038 dan standar deviasi sebesar 0,1908; 2) Variabel Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.1546 dan nilai maksimumnya sebesar 0.9943. Nilai rata-rata sebesar 0.6749 dan standar deviasi sebesar 0.1884; 3) Variabel Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.0000 dan nilai maksimumnya sebesar 0.1398. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.0169. dan standar deviasi sebesar 0.0260; 4) Variabel Karakteristik eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 0.0051 dan nilai maksimumnya sebesar 0.3298. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.1162 dan standar deviasi sebesar 0.0694; 5) Variabel Intensitas aset tetap memiliki nilai minimum sebesar 0.0357 dan

nilai maksimumnya sebesar 0.7295. Nilai rata-rata intensitas aset tetap adalah sebesar 0.3488 dan standar deviasi sebesar 0.1555. 6) Variabel *Tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0.0922 dan nilai maksimumnya sebesar 0.4347. Nilai rata-rata *tax avoidance* adalah sebesar 0.2493 dan standar deviasi sebesar 0.0614.

Tabel 2. Tabel Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Keluarga	186	.0	1.0	.038	.1908
Kepemilikan Institusional	183	.15460	.99430	.6749240	.18839142
Kepemilikan Manajerial	180	.00000	.13980	.0106972	.02604744
Karakteristik Eksekutif	178	.00506	.32981	.1162147	.06942456
Intensitas Aset tetap	185	.03570	.72950	.3488876	.15559422
Penghindaran Pajak	180	.09224	.43474	.2493236	.06147957
Valid N (listwise)	167				

Sumber: Output yang diolah (2018)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui hal tersebut dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Apabila nilai probabilitas > nilai $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai probabilitas < nilai $\alpha = 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berikut disajikan tabel yang merupakan hasil output uji normalitas data:

Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	
N	167	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05751261
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.062
	Negative	-.064
Test Statistic	.064	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.096 ^c	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output yang diolah (2018)

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat di atas bahwa nilai *Asymp Sig* sebesar 0,096 lebih besar dari 0,05; dengan demikian dapat dikatakan disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel maka dikatakan terjadi masalah multikolonieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidak masalah multikolonieritas dalam suatu model regresi dapat diketahui dari nilai *Varians Inflation Factor (VIF)*, apabila nilai VIF lebih besar dari 10 artinya adanya masalah multikolonieritas.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Keluarga	.928	1.077
Kepemilikan Institusional	.931	1.074
Kepemilikan Manajerial	.987	1.013
Karakteristik Eksekutif	.981	1.019
Intensitas Aset tetap	.972	1.028

Sumber: Output yang diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4, nilai VIF untuk seluruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap memiliki nilai dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mempunyai gejala multikolonieritas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin – Watson (DW test).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.379 ^a	.144	.12	.05839884	1.566

Sumber Data: Hasil Perhitungan SPSS (2018)

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai dw sebesar 1,566; sedangkan nilai dl = 1,686; du = 1,809. Uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai $0 < dw < dL$, ($0 < 1,566 < 1,686$), artinya ada autokorelasi positif.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah adalah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*). Besarnya nilai masing-masing koefisien regresi tersebut dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.230	0.023		9.952	0.000
Kepemilikan Keluarga	0.011	0.025		0.436	0.663
Kepemilikan Institusional	-0.029	0.025		-1.129	0.261
Kepemilikan Manajerial	-0.590	0.175		-3.365	0.001
Karakteristik Eksekutif	0.133	0.064		2.056	0.041
Intensitas Aset tetap	0.084	0.031		2.736	0.007
R-squared	0.144				
Adjusted R-squared	0.117				
F-statistic	5.405				
Prob (F-statistic)	0.000				

Sumber Data: Hasil Perhitungan SPSS (2018)

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut:

$$ETR = 0.230 + 0.011X_1 - 0.029X_2 - 0.590 X_3 + 0.133X_4 + 0.084X_5 + e$$

Uji Regresi Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap) terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*). Hasil uji F seperti pada tabel 6 pada bagian Prob (F-statistic) sebesar 0.000 atau di bawah nilai tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap mempunyai pengaruh signifikansi terhadap ETR.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil uji pada Tabel 6 menunjukkan koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0.12, maka dapat diartikan bahwa *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji T

Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung 0.436 dan nilai signifikansi sebesar 0.663 ($0.663 > 0,05$). Hasil tersebut dapat membuktikan H_{01} dapat diterima, yang berarti bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh

terhadap ETR atau tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap Penghindaran pajak gagal diterima. Hal ini disebabkan karena semakin besar saham yang dimiliki oleh sebuah keluarga tidak akan mempengaruhi dengan adanya sebuah penghindaran pajak. Hal tersebut dimungkinkan dalam berjalannya perusahaan, sebuah keluarga akan menaruh kepercayaan perusahaan kepada pihak yang dipercaya dan jarang untuk terjun langsung dalam pengendalian perusahaan. Hal inilah yang membuat pihak keluarga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak perusahaan. Pihak keluarga hanya menerima hasil laporan dari pihak yang menurutnya dapat dipercaya. Oleh karena itu, ada atau tidak nya keluarga dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi adanya Penghindaran pajak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sirait & Martani (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung -1.129 dan nilai signifikansi sebesar 0.261 ($0.261 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 dapat diterima, yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ETR atau tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap Penghindaran pajak gagal diterima. Hal itu dikarenakan tinggi atau rendahnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar tidak akan memberikan dampak yang berarti/signifikan terhadap kegiatan penghindaran pajak. Hal tersebut dimungkinkan karena para pemilik saham institusional tidak begitu aktif dalam melakukan pengawasan perusahaan yang dimilikinya. Para pemilik saham akan mempercayakan pengawasan kepada pihak lain yang dapat mewakili dan dipercaya oleh institusi yang bersangkutan. Dengan kata lain, para pemilik saham institusional hanya akan menerima laporan yang diberikan oleh pihak yang menurutnya dapat dipercaya. Maka dari itu dengan ada atau tidaknya pihak institusi dalam jajaran pemegang saham tidak akan memberikan dampak yang besar dalam kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Menurut penelitian Damayanti & Susanto (2015) dan Fitria (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena dalam berjalannya sebuah perusahaan pemilik institusional ikut serta dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan namun pemilik institusional mempercayakan pengawasan dan pengelolaan tersebut kepada dewan komisaris karena itu merupakan tugas dewan komisaris yang mewakili pemilik institusional. Akan tetapi ada atau tidaknya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan tetap saja akan terjadi *tax avoidance* (penghindaran pajak). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Pramuka (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung -3.365 dan nilai probabilitas sebesar 0.001 ($0.001 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 gagal diterima, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ETR atau berpengaruh positif terhadap Penghindaran pajak. *ETR* berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), dimana semakin tinggi ETR maka semakin rendah Penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3)

yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Penghindaran pajak gagal diterima. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan memberikan kesempatan seorang manajer untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Seorang manajer akan melakukan berbagai cara agar perusahaannya mendapat banyak keuntungan, terlepas dari resiko yang akan didapatkannya. Dengan adanya seorang manajer di dalam kepemilikan saham dimungkinkan dapat meningkatkan tindakan penghindaran pajak karena seorang manajer akan melakukan berbagai cara agar perusahaannya mendapat keuntungan yang besar.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Mangoting (2014) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana kepemilikan perusahaan menyebar/manajerial lebih agresif karena adanya peluang bagi manajer secara leluasa melakukan agresivitas pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo & Pramuka (2018) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t-hitung 2.056 dan nilai probabilitas sebesar 0.041 ($0.041 < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan H_{04} gagal diterima yaitu bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap ETR atau berpengaruh negatif terhadap Penghindaran pajak. ETR berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi ETR maka semakin rendah Penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh positif terhadap Penghindaran pajak gagal diterima. Hal ini dimungkinkan bahwa seorang eksekutif dalam perusahaan tersebut lebih bersifat *risk averse* atau takut sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah resiko. Para eksekutif lebih memilih untuk menghindari resiko yang ada dan tidak melakukan tindakan kecurangan berupa penghindaran pajak. Karena menurut mereka dengan melakukan tindakan penghindaran pajak akan memberikan dampak yang besar di kemudian hari.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Praptidewi & Sukartha (2016) menyimpulkan bahwa karakteristik eksekutif cenderung bersifat *risk averse* berpengaruh negatif pada *tax avoidance* perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartana & Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung 2.736 dan nilai probabilitas sebesar 0.007 ($0.007 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{05} gagal diterima, yang berarti bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap ETR atau berpengaruh negatif terhadap Penghindaran pajak. ETR berbanding terbalik dengan tindakan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi ETR maka semakin rendah Penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap Penghindaran pajak gagal diterima. Hal ini dimungkinkan karena semua kegiatan penyusutan aset tetap tidak dapat dikatakan penghindaran pajak karena hal tersebut dapat masuk dalam kebutuhan operasional perusahaan. Maka dari itu tidak semua kegiatan penyusutan aset perusahaan dapat dikatakan sebagai kegiatan penghindaran pajak karena perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam menyusutkan aset mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharma & Agus (2016) yang menjelaskan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, karena semakin besar intensitas aset tetap maka semakin rendah aktivitas *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena kepemilikan aset tetap bukan semata-mata melakukan penghindaran pajak melainkan untuk tujuan operasional perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Aprilina (2017) menjelaskan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Karakteristik eksekutif dan intensitas aset berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Keterbatasan Penelitian

Hasil analisis dan kesimpulan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian yang ingin dicapai. Berikut merupakan keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Koefisien determinasi penelitian ini sebesar 0.12, maka dapat diartikan bahwa *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif dan intensitas aset tetap sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini; (2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017; (3) Penelitian ini menggunakan pengukuran variabel Penghindaran pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih baik lagi: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan lain – lain; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan dalam penelitian, menambah periode yang akan diteliti dan menambah jenis industri lain dalam perusahaan sampel; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lain dalam pengujian variabel *tax avoidance*, yaitu seperti *BTD* (*Book-tax-differences*) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pihak Investor, Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Investor harus lebih cermat dalam membaca laporan tahunan yang disajikan perusahaan terutama saat melihat data terkait *corporate ownership*, karakteristik eksekutif, dan intensitas aset tetap apakah telah disajikan dalam keadaan yang sebenarnya; (2) Pihak Perusahaan, Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan agar bisa merancang mekanisme perencanaan pajaknya dengan baik dengan tanpa melanggar peraturan-peraturan perpajakan; (3) Pihak

Pemerintah, Diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan terkait dengan pelaksanaan kewajiban perpajakannya

DAFTAR PUSTAKA

- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan PETRA*, 9(1), 1–8.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Dharma, I. M. S., & Agus, P. A. (2016). Pengaruh Leverage , Intensitas Aset Tetap , Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584–613.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, 16, 702–732.
- Fadhila, N. S., Pratomo, D., & Yudowati, S. P., (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 1803–1820
- Fatmawati, O. R., & Solikin, A., (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Beban Iklan pada Tindakan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 1311–1341.
- Fitria, G. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif Dan Size Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 438-451. DOI: <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2018.v11.03.006>
- Hadi, J. H., & Mangonting, Y. M., (2014). Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–10.
- Kartana, W. I., & Wulandari, N. G. A. S. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Financial Economics*, 10(3), 470–490. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.05.004>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539.
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84–92.
- Noviani, L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2008). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *Biomaterials*, 29(34), 4471–4480.
- Paligorova, T. (2010). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1331655>
- Prakosa, K. B. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Proceedings of the 5th Scientific Conference of Animal Wealth Research in the Middle East and North Africa, Faculty of Agriculture, Cairo University, Giza, Egypt, 1-3 October 2012*, 105–119. <https://doi.org/10.5923/j.zoology.20130301.03>

- Praptidewi, luh P. M., & Sukartha, I. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Keluarga pada Tax Avoidance Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 426–452. <https://doi.org/ISSN: 2302-8556>
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, Volume 20.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap , Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi, 5(3), 1625–1641. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Putri, R. K. (2015). Pengaruh Manajemen Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akruak Akuntansi*, 7(1), 60–72.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Manajemen Daya Saing*, Volume 19, 1–11.
- Sirait, N. S., & Martani, D. (2014). Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, 39.
- Sukartha, I. M., & Darmawan, I. G. H. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 9, 143–161.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 85–109.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite audit, dan Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47–62.
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak, 2(1). Retrieved from <http://e-journalfb.ukdw.ac.id/index.php/jrak/article/view/283>
- Wijayani, D. R. (2014). Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaraan Pajak Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014)